

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Keluarga Berencana (KB) ialah sebuah program dirancang oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang memiliki tujuan mengatur jumlah penduduk Indonesia. Pengendalian penduduk ini dilakukan upaya meminimalisir kepadatan penduduk juga menaikkan mutu dari Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia (Trianziani, 2018). Dalam pelaksanaan program KB, dilakukan dengan cara pemakaian alat kontrasepsi. Kata kontrasepsi bermula kata “kontra” ialah bermakna mencegah serta “konsepsi” bermakna penyatuan sel sperma dengan sel telur telah matang yang menyebabkan pembuahan.(Dumasari, 2009)

Menurut BKKBN, Kontrasepsi ialah usaha mencegah bertemunya *ovum* dan sperma yang dapat mengakibatkan kehamilan (BKKBN, 2013). Sedangkan, menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) Kontrasepsi ialah cara pencegah kehamilan bersifat sementara atau permanen (Kemenkes RI, 2015).

Jenis alat kontrasepsi terbagi dua, yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP) (Ari dan Trisnawati,2016). Jenis MKJP yaitu vasektomi, tubektomi, implan dan *Intra Uterine Device (IUD)*, sedangkan Non MKJP yaitu pil KB, kondom, dan suntik. Berdasarkan jenis pengguna, alat kontrasepsi memiliki dua jenis yaitu pengguna KB baru yakni peserta baru pertama kali memakai alkon pasca mengandung anak pertama dan pengguna KB aktif yaitu anggota baru dan lama yang masih aktif menggunakan alat kontrasepsi dengan tujuan menunda, menjarangkan kehamilan atau mengakhiri kesuburan (Rinanda, 2014).

Pemakaian kontrasepsi sudah dilakukan diberbagai belahan bumi, khususnya di Asia, Afrika juga Amerika latin yang telah meningkat menurut badan kesehatan dunia atau WHO. Peningkatan penggunaan kontrasepsi meningkat dari tahun 1990 sebesar 54% menjadi 57,4% pada tahun

2014 di dunia. Penggunaan alat kontrasepsi pada Afrika meningkat 23,6% jadi 27,6%, benua Asia terjadi peningkatan 60,9% jadi 61,6% dan Amerika latin naik 66,7% jadi 67,0% (Basra dan Umur, 2017). Indonesia ialah negara yang memiliki penduduk terbanyak (273,5 juta jiwa) ke-5 di seluruh dunia. Eksistensi angka kelahiran Indonesia 2,6 masih tinggi di atas angka kelahiran umum di ASEAN sebesar 2,4 (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Pemerintah selalu melakukan upaya untuk mengendalikan angka kelahiran melalui BKKBN dengan menciptakan program KB. Program KB adalah program yang bertujuan untuk membatasi angka kelahiran juga menciptakan keluarga sehat. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kebijakan kontrasepsi di Indonesia yaitu dengan *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR), indikator ini adalah hasil dari perbandingan Pasangan Usia Subur (PUS) yang mendaftar menjadi anggota KB aktif membandingkan terhadap angka PUS secara keseluruhan (Fayon dan Marsisno, 2021). Namun, indikator *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) ketika tahun 2015 sebanyak 60,9% sedangkan tahun 2016 sebanyak 60,8% masih dibawah target nasional yaitu sebesar 65,2% (BKKBN, 2016).

Ketika pandemi terjadi devaluasi kepesertaan KB pada Maret 2020 dibanding ketika sebelum adanya pandemi pada bulan Februari 2020 di Indonesia. BKKBN menyatakan bahwa ada penurunan penggunaan KB akseptor pada masa pandemi sebesar 35-47% (Nurma, 2021). Peserta KB yang menggunakan kontrasepsi IUD menurun sebanyak 12.772 akseptor. Sedangkan untuk kontrasepsi implan turun sebanyak 29.526 akseptor, kontrasepsi suntik turun sebesar 180.880 akseptor, kontrasepsi pil KB turun 104.852 akseptor, kontrasepsi kondom turun 11.919 akseptor, lalu kontrasepsi MOP turun 1.087 akseptor, sedangkan kontrasepsi MOW turun 5.478 akseptor (Wardoyo, 2020).

Menurut data dari Sudin PPAPP Kota Administrasi Jakarta Timur, jumlah peserta KB baru di Kecamatan Duren Sawit sebelum masa pandemi ada sebanyak 4.057, sedangkan pada masa pandemi mengalami penurunan yang signifikan menjadi 3.467 di tahun 2021 (Suku Dinas PPAPP Jakarta Timur, 2019).

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi keputusan untuk menggunakan alat kontrasepsi sebelum masa pandemi adalah faktor sosiodemografi seperti umur, pekerjaan, paritas, dan status wanita (Fitrianingsih dan Melaniani, 2017). Selain itu

faktor dukungan sosial seperti dorongan kader, persetujuan pasangan, dan budaya juga menjadi faktor eksternal yang memengaruhi keputusan untuk menggunakan alat kontrasepsi (Bernadus, Madianung dan Masi, 2013).

Sedangkan pada masa pandemi, faktor seperti usia yang juga tetap menjadi faktor dimana aktivitas seksual tinggi. Selain itu, Pendidikan juga dapat menjadi faktor karena semakin cemerlang pendidikan WUS maka semakin tinggi kesadaran mengenai pentingnya kontrasepsi. Pekerjaan juga dapat menjadi faktor penggunaan kontrasepsi karena kemampuan daya ingat seseorang berbanding lurus dengan kemampuan kerja menggunakan logika. Selain itu, pengetahuan juga dapat menjadi faktor penggunaan kontrasepsi, jika seseorang memiliki pengetahuan tentang manfaat dan pentingnya menggunakan alat kontrasepsi maka semakin sering juga untuk melakukan kunjungan KB di pelayanan kesehatan (Nurma, 2021).

Namun, ada faktor yang terjadi ketika pandemi yaitu ketersediaan pelayanan KB yang pada masa pandemi sulit untuk diakses karena diterapkan kebijakan PSBB menyebabkan kegiatan yang menimbulkan kerumunan diberhentikan untuk sementara (Isnandar, 2021). Kesulitan untuk mengakses pelayanan kesehatan ketika masa pandemi ini dapat memicu turunnya kepesertaan KB dan sehingga resiko kehamilan meningkat. Penurunan penggunaan alat kontrasepsi ini dikhawatirkan dapat memicu terjadinya *baby boom* pasca pandemi COVID-19. (Isnandar, 2021)

Keterbaruan (*Novelty*) dari penelitian ini adalah membahas mengenai alat kontrasepsi secara umum sedangkan penelitian terdahulu hanya spesifik pada satu jenis alat kontrasepsi saja. Selain itu, penelitian ini dilakukan di Kecamatan Duren Sawit yang belum pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan merealisasikan penelitian ini untuk melihat faktor – faktor memengaruhi penggunaan alkon pada WUS di Kecamatan Duren Sawit pada masa pandemi COVID-19 tahun 2022.

I.2 Rumusan Masalah

Masa pandemi ini dimulai pada Maret 2020 hingga saat ini. Selain itu, sebelum masa pandemi, Indonesia masih menempati posisi ke-5 yang mempunyai penduduk besar di bumi dan juga masih di bawah rata-rata TFR ASEAN dan

penggunaan alat kontrasepsi semakin turun dengan adanya pandemi COVID-19, dimana adanya peraturan PSBB yang diterapkan oleh pemerintah. Berdasarkan masalah diatas, rumusan masalah penelitian ini ialah faktor memengaruhi penggunaan alkon pada WUS Kecamatan Duren Sawit pada masa pandemi COVID-19 tahun 2022.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk melihat faktor di duga memengaruhi penggunaan alkon pada WUS di Kecamatan Duren Sawit pada masa pandemi COVID-19 tahun 2022

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi dari penggunaan alkon pada WUS di Kecamatan Duren Sawit ketika pandemi COVID-19
- b. Mengetahui distribusi usia, tingkat pendidikan, pendapatan, jumlah anak, pengetahuan, sikap, ketersediaan pelayanan KB, dukungan kader, dan dukungan suami pada WUS di Kecamatan Duren Sawit pada masa pandemi COVID-19 tahun 2022
- c. Mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel bebas seperti usia, tingkat pendidikan, pendapatan, jumlah anak, pengetahuan, sikap, ketersediaan pelayanan KB, dukungan kader, dan dukungan suami terhadap variabel terikat penggunaan alat kontrasepsi pada WUS pada masa pandemi di Kecamatan Duren Sawit pada masa pandemi COVID-19 tahun 2022
- d. Mengetahui variabel independen dominan memengaruhi variabel penggunaan alkon pada WUS di Kecamatan Duren Sawit saat masa pandemi COVID-19 tahun 2022

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan menjadi dasar pengetahuan bagi pengembangan ilmu kesehatan.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Responden

Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran responden mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan alat kontrasepsi.

b. Manfaat bagi Peneliti

Menambah pengalaman penelitian dalam menemukan bukti ilmiah mengenai faktor yang memengaruhi penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Duren Sawit pada masa pandemi COVID-19.

c. Manfaat bagi Universitas

Menjadi tambahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berguna bagi masyarakat umum terutama dalam bidang kesehatan masyarakat.

d. Manfaat bagi Masyarakat

Menjadi tambahan pengetahuan mengenai kontrasepsi dan terciptanya masyarakat yang sehat sejahtera

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilaksanakan guna meneliti faktor memengaruhi penggunaan alkon pada WUS di Kecamatan Duren Sawit pada masa pandemi COVID-19 tahun 2022, hal ini penting untuk diangkat karena sebelum adanya pandemi, angka kelahiran Indonesia masih dibawah rata – rata TFR ASEAN dan masih dibawah CPR nasional ditambah lagi adanya pandemi, pemerintah menerapkan PSBB yang membuat akses ke pelayanan kesehatan menjadi terbatas sehingga penggunaan alat kontrasepsi semakin menurun. Lokasi penelitian ini dilaksanakan adalah di Kecamatan Duren Sawit pada April hingga Mei 2022. Populasi dari penelitian ini adalah WUS yang berdomisili di Kecataman Duren Sawit dan sampel penelitiannya diambil dari populasi dengan *teknik purposive* sampling hingga mencapai 290 responden. Variabel dependen yang diuji adalah penggunaan alat kontrasepsi, sedangkan variabel independennya ialah umur, pendidikan, jumlah anak, pendapatan, pengetahuan, sikap, dorongan kader, ketersediaan pelayanan KB, dan dukungan suami. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kuantitatif dan desain studi potong lintang. Metode pengambilan data dilakukan dengan

menggunakan data primer yang diambil menggunakan kuesioner online (*g-form*).
Data yang diperoleh kemudian dianalisis univariat, bivariat, hingga multivariat.